

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Definisi Industri

Definisi industri menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Menurut Badan Pusat Statistik (2009), industri merupakan cabang kegiatan ekonomi, sebuah perusahaan atau badan usaha sejenisnya dimana tempat seseorang bekerja. Kegiatan ini diklasifikasikan berdasarkan Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI).

Menurut Kamus Ekonomi (1998), industri merupakan usaha produktif, terutama dalam bidang produksi atau perusahaan tertentu yang menggunakan modal dan tenaga kerja dalam jumlah yang relatif besar.

2.1.2. Definisi Industri Kecil

Industri kecil adalah kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil dapat juga diartikan sebagai usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan (Tambunan, 1999 :72). Industri kecil merupakan industri yang

berskala kecil dan industri rumah tangga yang diusahakan untuk menambah pendapatan keluarga.

BPS (Badan Pusat Statistik) menggolongkan usaha industri pengolahan di Indonesia ke dalam empat kategori berdasarkan banyak pekerja yang bekerja pada suatu perusahaan atau usaha industri pengolahan tanpa memperhatikan besarnya modal yang ditanam ataupun kekuatan mesin yang digunakan.

Empat kategori tersebut adalah :

- a. Industri kerajinan rumah tangga, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 1-4 orang.
- b. Industri kecil, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 5-19 orang.
- c. Industri sedang, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 20-99 orang.
- d. Industri besar, yaitu perusahaan atau usaha industri pengolahan yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih.

Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag) membedakan kategori-kategori industri kecil :

- a. Industri Kecil Modern

Menurut Deperindag, yang meliputi industri kecil modern adalah yang :

- Menggunakan teknologi proses madya (*intermediate process technologies*).
- Menggunakan skala produksi terbatas.
- Tergantung pada dukungan litbang dan usaha-usaha perekayasaan (industri besar).

- Dilibatkan dalam sistem produksi industri besar dan menengah dan dengan sistem pemasaran domestik dan ekspor.
- Menggunakan mesin khusus alat perlengkapan modal lainnya.

Dengan kata lain, industri kecil modern mempunyai akses untuk menjangkau sistem pemasaran yang relatif telah berkembang dengan baik di pasar domestik atau pasar ekspor.

b. Industri Kecil Tradisional

Industri kecil tradisional memiliki ciri-ciri :

- Teknologi proses yang digunakan secara sederhana.
- Mesin yang digunakan dan alat perlengkapan modal relatif lebih sederhana.
- Lokasi di daerah pedesaan.
- Akses untuk menjangkau pasar di luar lingkungan langsungnya yang berdekatan terbatas.

c. Industri Kerajinan Kecil

Industri Kerajinan Kecil meliputi berbagai industri kecil yang sangat beragam mulai industri kecil yang menggunakan teknologi sederhana sampai teknologi proses madya bahkan teknologi maju.

Selain potensinya untuk menyediakan lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk memperoleh pendapatan bagi kelompok-kelompok yang berpendapatan rendah terutama di pedesaan, industri kerajinan kecil juga didorong atas landasan budaya yakni mengingat peranan pentingnya dalam pelestarian warisan budaya Indonesia.

2.1.3. Konsep Produksi

Produksi merupakan konsep arus (*flow concept*), yang dimaksud dengan konsep arus adalah produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkatan-tingkatan output per unit periode atau waktu. Sedangkan outputnya sendiri selalu diasumsikan konstan kualitasnya. Pemakaian sumber daya dalam suatu proses produksi juga diukur sebagai arus (Miller, 2000 :112).

2.1.4. Input-Input Produksi

a. Definisi Input

Input merupakan kebutuhan bagi produksi suatu komoditi yang meliputi bakat manajerial, semangat kewirausahaan, dan keberanian mengambil resiko, bahan-bahan mentah atau baku, berbagai macam ketrampilan atau tenaga kerja, mesin-mesin, modal, bangunan, pabrik dan peralatan dan sebagainya (Miller, 2000 :113).

Untuk menyederhanakan pembahasan, faktor produksi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu tenaga kerja (*labor*) dan modal (*capital*).

b. Tenaga Kerja sebagai Faktor Produksi

Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan mendefinisikan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Sedangkan pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.

Menurut Payaman Simanjutak (2001 :81), sumber daya manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa.

Pengertian kedua dari sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Kemampuan untuk bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kemampuan kerja secara fisik diukur dengan usia kelompok penduduk yang termasuk dalam usia kerja disebut tenaga kerja atau *manpower*. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working age population*) (Payaman Simanjutak, 2001:83).

Produktivitas kerja merupakan acuan pokok bagi pihak perusahaan dalam menentukan upah tenaga kerjanya. Peningkatan produktivitas faktor manusia merupakan sasaran strategis karena peningkatan faktor-faktor produksi yang lain sangat tergantung pada kemampuan tenaga manusia yang memanfaatkannya (Arfida BR, 2003:12).

Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja dapat digolongkan menjadi tiga golongan (Payaman Simanjutak, 2001:84) :

- a. Kualitas dan kemampuan fisik tenaga kerja, meliputi tingkat pendidikan, pelatihan, motivasi, etos kerja, dan mental.

- b. Sarana pendukung, meliputi lingkungan kerja (teknologi, cara produksi, sarana dan peralatan yang digunakan, tingkat keselamatan dan kesehatan kerja, dan suasana dalam lingkungan kerja itu sendiri), serta kesejahteraan karyawan yang terjamin dalam sistem pengupahan dan jaminan sosial serta jaminan kelangsungan kerja.
- c. Supra sarana, meliputi kebijakan pemerintah, hubungan industrial dan manajemen.

2.1.5. Modal

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan proses produksi, dalam kegiatan proses tersebut modal dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal tetap (fixed cost), dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali produksi, sedangkan modal tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi habis dalam sekali produksi. Raharjo (2002:27).

Modal terdiri dari modal tetap dan modal kerja dimana modal tetap biasanya digunakan untuk pembelian barang-barang modal yang tahan lama dan tidak habis dalam satu kali produksi seperti pembelian alat pemotong, penggoreng dan sebagainya. Sedangkan modal kerja merupakan pelancar untuk menjalankan kegiatan sehari-hari dengan menyediakan keuangan (pertahun, perbulan, perminggu) serta keperluan lain yang membutuhkan biaya. Rahadi (2003:14).

2.1.6. Pendapatan

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian adalah seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada para pengusaha

dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga dan keahlian keusahaan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi tersebut yang digunakan. Sebagai contoh, besarnya pendapatan dari sewa tergantung pada luasnya tanah dan bangunan yang disewakan dan besarnya sewa yang diterima dari perunit tanah dan bangunan.

Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu barang adalah sama dengan harga diri barang tersebut. Dengan demikian, di dalam suatu perusahaan hasil penjualannya adalah merupakan jumlah dari seluruh pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam perusahaan tersebut. Oleh karena itu pendapatan nasional yaitu nilai seluruh barang dan jasa yang di produksi oleh perusahaan-perusahaan yang ada dalam Negara tersebut merupakan jumlah pendapatan berbagai faktor produksi yang ada dalam perekonomian. Disamping menunjukkan nilai agregat produksi nasional, pendapatan nasional menunjukkan pula jumlah pendapatan dari masing-masing faktor produksi yang dalam perekonomian, yaitu ia menunjukkan berapakah bagian dari pendapatan nasional yang diterima pada pekerja, berapakah bagian yang berupa sewa, berapa bagian berupa bunga dan berapa pula bagian yang berupa keuntungan. Sukirno (2015:331).

Pendapatan rumah tangga berbeda-beda karena adanya perbedaan pendidikan, jumlah anggota keluarga yang bekerja, kemampuan (skill), pengalaman kerja dan sebagainya. William (2001:377). Begitu juga halnya

dengan pengeluaran rumah tangga akan berbeda-beda, besar kecilnya pengeluaran di pengaruhi oleh faktor-faktor antara lain:

1) Banyak sedikitnya pendapatan yang diterima

Setiap keluarga dengan pendapatan yang besar, pengeluarannya akan semakin besar dan beraneka ragam, sedangkan keluarga yang penghasilannya sedikit pengeluarannya akan sedikit (terbatas).

2) Besar kecilnya jumlah keluarga

Jumlah keluarga yang banyak akan sangat mempengaruhi jumlah pengeluaran. Pada umumnya keluarga besar jumlah pengeluarannya pun semakin besar. Sedangkan pada keluarga kecil pengeluarannya akan sedikit. Sehingga dapat menyimpan atau menabung sisa uang untuk keperluan masa depan atau masa yang akan datang.

3) Tingkat hidup dari setiap keluarga

Keluarga dengan tingkat hidup yang cukup baik akan memiliki kebutuhan yang beraneka ragam sehingga pengeluaran menjadi banyak, baik kebutuhan yang bersifat sosial ataupun memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kemudian tinggi rendahnya pendapatan akan mempengaruhi seseorang dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, yaitu makanan, pakaian, perumahan, dan kesehatan yang memadai. Menurut Engel terdapat suatu hubungan antara konsumsi rumah tangga untuk suatu barang atau golongan barang dengan penghasilan, persepsi dari pendapatan yang dikeluarkan untuk membeli makanan berkurang dengan naiknya penghasilan (Boediono, 2001:25).

Karakteristik yang membedakan antara jasa dengan barang menurut Samuelson (2002:230) antara lain:

- 1) Permintaan sangat dipengaruhi oleh motif yang didorong oleh emosi sedangkan barang tidak.
- 2) Jasa bersifat tidak berwujud, tidak dapat dilihat, didengar dan dirasakan.
- 3) Barang dapat disimpan sedangkan jasa tidak.
- 4) Barang tahan lama sedangkan jasa tidak.
- 5) Ramalan permintaan bukan merupakan bagi perusahaan jasa tidak seperti halnya barang.
- 6) Jasa memiliki puncak sedangkan barang tidak.
- 7) Usaha jasa sangat mementingkan unsur manusia.
- 8) Distribusi jasa bersifat langsung dari produsen ke konsumen.

Secara umum jasa dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut : (Swastha, 2005:326)

1) Jasa industri (*Industrial service*)

Jasa industri ini disediakan untuk organisasi dalam lingkup yang luas termasuk pembibitan, pengolahan.

2) Jasa konsumen (*consumer service*)

Jasa ini banyak digunakan luas dalam masyarakat. Jasa konsumen ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian berikut ini :

a. Jasa konfinien

adalah jasa konsumsi yang pembelinya sering dan masyarakat membelinya dengan melakukan usaha yang minimal.

b. Jasa shopping

adalah jasa konsumsi yang dipilih atau dibeli oleh masyarakat sesudah mengandakan perbandingan kualitas, harga dan reputasi.

c. Jasa spesial

adalah jasa konsumsi dimana pembeli harus melakukan usaha pembelian khusus dengan cara tertentu atau dengan pembayaran yang lebih besar.

Harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa barang kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya. Pada umumnya penjual mempunyai tujuan dalam menetapkan produksinya antara lain sebagai berikut :

- 1) Mendapatkan laba maksimal
- 2) Mendapatkan pembelian investasi yang ditargetkan atau pengembalian pada penjualan bersih.
- 3) Mencegah atau mengurangi persaingan.
- 4) Mempertahankan atau memperbaiki market share (Swastha, 2005:148).

Biro Pusat Statistik (BPS, 2001:33) dalam suatu survey biaya hidup merinci pembagian pendapatan kedalam 3 bagian :

1) Pendapatan berupa uang

Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontrak prestasi. Sumber utama adalah gaji dan upah, pendapatan bersih dari usaha sendiri dan pekerjaan bebas, penjualan barang yang dimiliki, hasil dari investasi seperti bunga modal, tanah, pensiunan, jaminan sosial dan lainnya.

2) Pendapatan berupa barang

Pendapatan berupa barang adalah segala penghasilan yang bersifat regular dan biasa, akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang dan jasa.

3) Pendapatan berupa barang yang bukan dalam bentuk uang atau barang

Sedangkan yang dimaksud dengan pendapatan adalah balas jasa yang diterima dalam bentuk uang oleh setiap individu atas pengorbanan dari faktor produksi yang mereka punyai.

Ada tiga nilai-nilai hakiki mengapa pendapatan itu diperlukan oleh manusia, 3 nilai-nilai hakiki tersebut sebagai berikut :

a. Kebutuhan untuk bisa hidup

Dengan pendapatan yang diperoleh dapat memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang diperlukan untuk bisa hidup, seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan.

b. Harga diri sebagai manusia

Pendapatan adalah suatu yang sangat penting dan merupakan cara yang tidak dapat dihindari untuk memperoleh harga diri dan mengangkat taraf hidup.

c. Bebas dari perbudakan : bebas memilih

Keuntungan dari adanya pendapatan yang diperoleh bukan kenikmatan karena kekayaan bertambah, tetapi karena meningkatnya kebebasan manusia untuk memilih bahkan dapat membebaskan diri dari sikap-sikap budak dan ketergantungan.

Menurut Widodo (2005:131) kesejahteraan rumah tangga dan pendapatan dapat diukur dengan besarnya pengeluaran, alat untuk mengukur dipakai indikator kebutuhan hidup minimum, yang terdiri dari :

- a. Pangan, dinyatakan dengan kebutuhan gizi minimal yaitu perkiraan kalori dan protein.
- b. Sandang, dinyatakan dengan indikator pengeluaran rata-rata untuk keperluan pakaian, alas kaki dan tutup kepala.
- c. Perumahan, dinyatakan dengan indikator pengeluaran rata-rata, sewa rumah, listrik, minyak tanah, kayu bakar, arang dan air.
- d. Pendidikan, dinyatakan dengan indikator pengeluaran rata-rata untuk keperluan sekolah (uang sekolah, buku, alat tulis).
- e. Kesehatan, dinyatakan dengan pengeluaran rata-rata untuk menyatakan obat-obatan di rumah, ongkos, dokter, perawatan termasuk obat-obatan.

Arsyad (2002:23) berpendapat bahwa masalah pendapatan merupakan masalah penting yang terus menerus mendapat sorotan dalam pembangunan ekonomi, yaitu pada distribusi pendapatan melalui delapan jalur pemerataan antara lain :

- a. Pemerataan pemenuhan kebutuhan dasar rakyat banyak, khususnya sandang, pangan, dan perumahan.
- b. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan kesehatan.
- c. Pemerataan pembagian pendapatan.
- d. Pemerataan kesempatan kerja.
- e. Pemerataan kesempatan berusaha.

- f. Pemerataan berpartisipasi dalam pembangunan khususnya bagi generasi muda.
- g. Pemerataan pembangunan diseluruh tanah air.
- h. Pemerataan memperoleh keadilan.

Peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pembinaan pengusaha kecil adalah sebagai berikut menurut Prawiranegara (2003:17):

- a. Adanya kemauan politik yang kuat dari pemerintah dan tuntutan dari masyarakat untuk pembangunan sistem ekonomi yang dengan sendirinya akan melibatkan sebagian besar usaha kecil.
- b. Pertumbuhan ekonomi dengan diproyeksikan cukup tinggi akan membuka peluang usaha bagi pengusaha kecil.
- c. Berlangsungnya proses transformasi dan globalisasi ekonomi akan semakin memperluas bidang-bidang usaha yang ditangani oleh pengusaha kecil.

Menurut Machasin (2004 : 98) pembinaan usaha kecil yang diperlukan dalam upaya peningkatan pendapatan yang dapat dilakukan dengan dua cara :

- a. Pendekatan individual yaitu kegiatan yang berhubungan dengan konsultasi.
- b. Pendekatan massal yaitu kegiatan pembinaan yang dilakukan untuk sejumlah pengusaha kecil dalam waktu yang bersamaan.

2.1.7. Konsumsi

Pada umumnya kita sudah mengetahui bahwa sebagian besar dari pendapatan masyarakat akan dibelanjakan kembali untuk memenuhi kebutuhan hidup mulai dari pangan, sandang, papan, dan kebutuhan lainnya. Pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan ini disebut konsumsi rumah tangga.

Besarnya konsumsi tersebut sangat ditentukan untuk besar pendapatan yang diterima. Biasanya semakin besar pendapatan yang diterima, maka semakin besar pula konsumsi seseorang atau masyarakat tersebut.

Pendapatan sangat erat hubungannya dengan konsumsi yang menunjukkan pengeluaran konsumsi naik dengan kenaikan pendapatan dan sebaliknya jika pendapatan turun pengeluaran konsumsi akan turun.

Menurut Keynes dalam Gunadi (2001:7) mengatakanmaka besarnya permintaan efektif menentukan luasnya kesempatan kerja masyarakat adalah di tunjukkan oleh besarnya pengeluaran masyarakat untuk konsumsi dan pengeluaran untuk investasi atau pengeluaran untuk barang modal. Pendapatan yang tersedia untuk pengeluaran-pengeluaran konsumsi adalah *disposable income*. Disini tampak hubungan yang erat kaitannya antara pengeluaran konsumsi total dengan tingkat *disposable income*.

Hubungan antara dua unsur tersebut menghasilkan dalil pokok mengenai teori penentuan pendapatan yaitu pengeluaran konsumsi masyarakat yang bersangkutan. Jika dikaji lebih mendalam lagi, tingkat pendapatan rumah tangga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi konsumsi. Tingkat konsumsi suatu barang dari rumah tangga juga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, komposisi umur dan pendidikan dari anggota rumah tangga tersebut.

2.1.8. Kesejahteraan

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga sangat sulit, karena yang dimaksud dengan sejahtera itu sendiri merupakan hal yang tidak dapat dinilai dengan materi, tetapi salah satu pendekatan sistem ekonomi yang mungkin dapat

digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan adalah dengan mengetahui setiap kebutuhannya dan salah satu indikator yang berkaitan langsung terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga adalah pendapatan. Apabila semakin kecil pendapatan yang diterima oleh suatu keluarga maka akan semakin rendah tingkat kesejahteraan keluarga tersebut dan begitu juga sebaliknya.

Cara yang paling tepat untuk mengetahui tingkat kesejahteraan yang dicapai oleh masyarakat ialah melihat pentingnya masalah makanan dan perumahan dalam suatu keluarga yang dapat diketahui dari proporsi pengeluarannya dibandingkan dengan pengeluaran-pengeluaran lainnya terhadap pendapatannya menurut Gunadi (2001:9).

Perkembangan kesejahteraan masyarakat dalam proses perekonomian diantaranya ditunjukkan oleh perkembangan pola pembagian pendapatan diantaranya berbagai golongan pendapatan. Untuk mengamati perubahan atau perkembangan pola pembagian pendapatan masyarakat dapat dipakai indikator pengeluaran rumah tangga sebagai cerminan pendapatan.

Salah satu indikator utama dalam mengukur kemampuan dan tingkat kemampuan ekonomi masyarakat adalah dengan melihat pendapatan dan pola konsumsi masyarakat. Indikator yang dimaksud di atas tidak hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan pada berbagai jenis konsumsi.

2.1.9. Teori Biaya

Teori biaya atau cost memegang peran yang cukup penting didalam menganalisa perilaku konsumen, karena kita tahu bahwa produsen yang rasional

pada umumnya akan berproduksi pada biaya yang minimal. Sebelum mengenai teori biaya ada baiknya kalau kita mengerti dulu konsep-konsep yang ada tentang biaya yang dapat kita bedakan yaitu menurut Nicholson (2004:239) adalah sebagai berikut :

a. Biaya alternatif (*opportunity cost*)

Adalah pendapatan bersih yang dikorbankan atau penghematan biaya yang tidak jadi diperoleh karena kita mengajarkan atau memilih alternatif lain.

b. Biaya akuntansi (*accounting cost*)

Akuntansi biasanya memandang biaya sebagai pengeluaran nyata (*out of pocket cost*), biaya historis (*historical cost*), depresiasi (*depreciation*), dan biaya lainnya yang berhubungan dengan masalah pembukuan.

c. Biaya ekonomi (*economic cost*)

Sebagai pengeluaran yang sepantasnya atau sewajarnya saja untuk menghasilkan suatu barang dan jasa.

Kedua konsep biaya akuntansi dan biaya ekonomi ini berhubungan langsung dengan teori pilihan perusahaan (*firm's theory of choice*). Dalam pembahasan selanjutnya kita tentu lebih condong menggunakan konsep biaya ekonomi, yang didefinisikan sebagai : setiap pembayaran yang diperlukan untuk menginput yang bersangkutan dalam penggunaan untuk menjaga input yang bersangkutan dalam penggunaan yang besar (*the economic cost of any input is the payment required to keep that input in it's present employment*). Digunakannya definisi biaya menurut pandangan ekonomi ini bukan berarti bahwa konsep

biaya akuntansi tidak relevan dengan tingkah laku ekonomi. Hanya saja biaya ekonomi ini lebih cocok untuk analisa selanjutnya.

Analisis mengenai biaya produksi akan memperhatikan juga tentang (i) biaya produksi rata-rata yang meliputi : biaya produksi total rata-rata, biaya tetap rata-rata, dan biaya berubah rata-rata, dan (ii) biaya produksi marginal, yaitu tambahan biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk menambah satu unit produksi. Berikut ini secara lebih terperinci diterangkan arti dan cara menghitung nilai biaya produksi :

a. Biaya Total (TC)

Keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan dimana biaya total, atau TC. biaya produksi total didapat dari menjumlahkan biaya total (TVC) dari perkataan total variabel cost). Dengan demikian biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut: (Sukirno, 2015:210)

$$TC = TFC + TVC$$

b. Biaya Total Tetap (TFC)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya dinamakan biaya tetap total. Membeli peralatan, dan menyewa atau membeli tempat atau lapak adalah contoh daripada faktor produksi yang dianggap tidak mengalami perubahan jangka pendek.

c. Biaya Total Berubah (TVC)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya dinamakan biaya berubah total.

d. Biaya Tetap Rata-rata (AFC)

Apabila biaya total tetap untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tertentu, nilai yang diperoleh adalah biaya tetap rata-rata. Dengan demikian rumus untuk menghitung biaya tetap rata-rata atau AFC adalah : (Sukirno, 2015:211)

$$AFC = TF/Q$$

e. Biaya Berubah Rata-rata (AVC)

Apabila biaya total berupa (TVC) untuk memproduksi sejumlah barang (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut, nilai yang diperoleh adalah biaya berubah rata-rata. Biaya berubah rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan rumus : (Sukirno, 2015:211)

$$AVC = TVC/Q$$

f. Biaya Total Rata-rata (AC)

Apabila biaya total (TC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) dibagi dengan jumlah produksi tersebut, nilai yang diperoleh adalah biaya total rata-rata. Nilainya dapat dihitung dengan menggunakan salah satu rumus yang dibawah ini : (Sukirno, 2015:212)

$$AC = TC/Q \text{ Atau } AC = AFC + AVC$$

g. Biaya Marginal (MC)

Kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit dinamakan biaya marginal. Dengan demikian, berdasarkan kepada defenisi ini, biaya marginal dapat dicari dengan menggunakan rumus : (Sukirno, 2015:211)

$$MC_n = TC_n + TC_{n-1}$$

Dimana MC_n adalah biaya produksi ke- n , TC_n adalah biaya total pada waktu jumlah produksi adalah n , dan TC_{n-1} adalah biaya total pada waktu jumlah produksi adalah $n-1$. Akan tetapi pada umumnya pertambahan satu unit faktor produksi akan menambahkan beberapa unit produksi.

2.1.10. Metode Pendapatan

Metode ini merupakan perhitungan pendapatan nasional dengan perhitungan jumlah pendapatan seluruh masyarakat yang berasal dari penggunaan faktor-faktor produksi.

Untuk dapat melaksanakan proses produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja, dan keahlian kewiraswastaan. Faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi diberikan balas jasa atau faktor keuntungan. Semua balas jasa ini akan menjadi pendapatan. Perhitungan balas jasa inilah yang disebut sebagai metode pendapatan dalam perhitungan pendapatan nasional.

Adapun perhitungan pendapatan sebagai berikut:

a). Perhitungan Pendapatan Kotor (Soekartawi, 2002)

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = Pendapatan kotor

Y = Jumlah produksi

P_y = Harga produk

b) Perhitungan Pendapatan Bersih (Soekartawi, 2002)

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = (Y \cdot P_y) - (TFC + TVC)$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih

TR = Pendapatan kotor

TC = Total biaya

Y = Jumlah produksi

P_y = Harga produksi

TVC = Total variabel cost

TFC = Total fixed cost

2.1.11. Teori Permintaan (*Demand*)

Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. (Nicholson, 2004:20).

Permintaan seseorang atau suatu masyarakat kepada suatu barang ditentukan oleh faktor-faktor, diantaranya : (Sukirno, 2015:250)

1. Harga barang itu sendiri (P_x)
2. Harga barang lain (P_y)
3. Pendapatan konsumen (I)
4. Selera (T)
5. Ekspektasi atau perkiraan (F)

$$Q_d = F.(P_x, P_y, I, T, F)$$

Hukum permintaan (*the law of demand*) pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan : Hubungan antara barang yang diminta dengan harga barang tersebut dimana hubungan terbalik yaitu ketika harga meningkat atau naik

maka jumlah barang yang diminta akan menurun dan sebaliknya apabila harga turun jumlah barang meningkat.

2.1.12. Teori Penawaran (*Supply*)

Penawaran adalah banyaknya barang yang ditawarkan oleh penjual pada suatu pasar tertentu, pada periode tertentu, dan pada tingkat harga tertentu.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran adalah :

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga sumber produksi
3. Tingkat produksi
4. Ekspektasi atau perkiraan

Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa : semakin tinggi harga atau suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual, makin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang tersebut ditawarkan. (Nicholson, 2004:32).

13. Kebutuhan Hidup Layak (KHL)

Sejak diluncurkannya UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pemerintah menetapkan standar KHL sebagai dasar dalam penetapan upah minimum seperti yang diatur dalam Pasal 88 ayat 4.

Menurut Markus (2011:10) KHL adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seorang buruh pekerja atau buruh lajang untuk dapat memenuhi hidup layak baik secara fisik, non fisik dan sosial, untuk kebutuhan satu bulan.

Adapun komponen yang masuk dalam standar KHL menurut Markus (2011:15) antara lain :

- a. Makanan dan minuman
- b. Sandang
- c. Perumahan
- d. Pendidikan
- e. Kesehatan
- f. Transportasi
- g. Rekreasi dan Tabungan

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan referensi pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil
1	Rochana, 2013	Peranan Industri Kerajinan Serat Alam Terhadap Pendapatan Keluarga dan Penyerapan Tenaga Kerja di Desa Tanjung Harjo Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo	Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa 1) peranan industri kerajinan serta alam terhadap pendapatan keluarga di Desa Tanjung Harjo Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo sebesar 34,62%. Dimana jumlah keseluruhan pendapatan dari industri kerajinan serat alam sebesar Rp. 19.250.000,00 dari total pendapatan keluarga dari pendapatan pokok dan pendapatan lainnya sebesar Rp. 55.600.000,00 2) peranan industri kerajinan serta alam terhadap penyerapan tenaga kerja di Desa Tanjung Harjo Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo sebesar 32,04%. Dimana jumlah angkatan kerja yang bekerja di industri kerajinan

			serat alam sebanyak 672 orang (400 orang tenaga kerja yang bekerja di industri kerajinan serat alam dan mampu melibatkan tenaga kerja keluarga sebanyak 272 orang). Sedangkan jumlah angkatan kerja di Desa Tanjung Harjo sebanyak 2.097 orang
2	Fajariyah Astutik dan Retno Mustika Dewi, 2013.	Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Home Industri Gambir (Krupuk Kertas) Di Dusun Dunengendak Desa Tlontoraja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.	Hasil penelitian adalah 1) home industri gambir (krupuk kertas) merupakan industri berskala kecil yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. 2) pendapatan home industri gambir mencapai Rp. 600.000,-/bulan. 3) faktor-faktor yang mendorong masyarakat mengelola home industri gambir (krupuk kertas) yaitu, a) modal yang digunakan sedikit, b) ketersediaan bahan baku gambir (krupuk kertas), c) tidak memerlukan waktu yang lama dalam proses pembuatan, d) alat yang digunakan sederhana 71,42%, e) menggunakan rumah sendiri sebagai tempat produksi 78,82%, f) tenaga kerja dari keluarga sendiri 84,27%, g) membantu suami dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga atau 42,36%.
3	Rahmad Dani, 2017	Analisis Agroindustri Pengasinan Ikan Patin Terhadap Peningkatan Pendapatan Pengusaha Ikan Asin Patin di Desa	Dari biaya produksi mulai dari pembelian hingga pengolahan dengan rata-rata biaya mulai dari 699.953 – 5.556.329,- menghasilkan pendapatan kotor sebesar 900.000 – 7.200.000, dengan pendapatan bersihnya

		Penyasawan Singkuang Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar	berkisar antara 200.047 – 1.652.000. Dari hasil ini, dimana tingkat efisiensinya yang cukup tinggi sesuai dengan rumus efisiensi (RCR). Terlihat dari 180 kg ikan patin segar setelah diolah menjadi 72 kg ikan asin patin, dengan faktor konfersi 0,4 diperoleh nilai tambah ekonomi sebesar Rp. 3.803 setiap kg ikan patin dihasilkan atau sebesar 21,13% dari nilai output (ikan asin patin).
--	--	--	--

2.3 Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan terlebih dahulu maka dapatlah dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

1. Pendapatan yang diperoleh pelaku usaha industri rumah tangga keripik cabe di Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat cukup tinggi.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pelaku usaha industri rumah tangga keripik cabe di Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat adalah bahan baku, biaya produksi, tingkat harga, dan jumlah hari kerja.
3. Pendapatan pelaku usaha industri rumah tangga keripik cabe di Kelurahan Purnama Kecamatan Dumai Barat mampu menambah penghasilan keluarga.